

### BAB III

#### KRITIK H.A.R. GIBB TERHADAP PEMIKIRAN SAYYID AMIR ALI

Pemikiran Sayyid Amir Ali tentang islam banyak mengundang kritikan dikalangan para sarjana Barat yang mengadakan studi terhadap agama islam. Sarjana Barat yang mengadakan studi tentang Islam lazimnya disebut orientalis. Diantara orientalis yang berminat untuk mengaji terhadap ajaran islam adalah H.A.R. Gibb, dalam hal ini H.A.R. Gibb sendiri merupakan salah seorang orientalis yang mempunyai Spesialisasi kajian dibidang pemikiran Islam modern.

H.A.R. Gibb memandang terhadap pemikiran Amir Ali sebagai pemikiran apologi sendiri tidak lepas dari adanya kritikan-kritikan.

Adapun kritikan H.A.R.Gibb dalam menanggapi pemikiran apologi Sayyid Amir Ali, pada garis besarnya terbagi menjadi 3 (tiga) hal yaitu, kritikan H.A.R. Gibb terhadap pemikiran Sayyid Amir Ali tentang pribadi Nabi Muhammad, ajaran-ajaran nabi Muhammad semangat peradapan

dalam islam.

Untuk dapat memberikan gambaran mengenai kritikan H.A.R. Gibb, akan diuraikan lebih lanjut.

#### **A. Kritik H.A.R. Gibb Terhadap Pribadi Nabi**

Dalam pemikiran Amir Ali mengenai pribadi Nabi Muhammad, disana disebutkan bahwa Muhammad itu adalah sosok manusia yang paling sempurna diantara tokoh-tokoh sejarah dunia.

Nabi Muhammad digambarkan sebagai pemimpin yang adil, berani, lembut dan baik hati. Kesemua sifat Muhammad yang demikian ini bila dibandingkan dengan tokoh-tokoh sejarah dunia lainnya. Akan nampak bahwa Muhammad yang paling sempurna.

Menurut H.A.R. Gibb, dengan adanya pemikiran Amir Ali tersebut memang dapat membuat umat islam merasa bangga karena mempunyai potret seorang pemimpin yang paling sempurna diantara para tokoh sejarah dunia. Namun dibalik pemikiran Amir Ali yang demikian itu justru malah menyimpan bahaya yang besar, lebih lanjut H.A.R. Gibb menerangkan bahaya yang besar itu ada dua hal, yaitu;

Bahaya pertama diungkapkan H.A.R. Gibb sebagai

berikut:

"Kelompok modernis liberal hasil ini dengan bahaya yang besar. Mereka tidak hanya telah menghilangkan atau mengaburkan beberapa unsur vital dalam pribadi Muhammad (yang karenanya, menurut pendapat saya, telah menimbulkan luka yang dalam pada sejarah islam, tetapi dengan sikap mereka yang menghilangkan semua struktur sejarah islam, tetapi dengan sikap mereka yang menghilangkan semua pembakuan penelitian dan pembakuan kebenaran historik dan obyektif, sebenarnya mereka telah menghancurkan pandangan dan integritas intelektual saudara-saudaranya sesama muslim." (H.A.R. Gibb, 1995:28)

Komentar H.A.R. Gibb tersebut sebenarnya hendak mengkritik bahwa apologi Sayyid Amir Ali tentang Muhammad dengan cara menyajikan kesempurnaannya sebagai manusia dapat mengilangkan nilai-nilai agamis yang melekat dalam diri Muhammad. Nilai agamis yang dimaksud adalah nilai-nilai yang berhubungan pribadi Muhammad sebagai seorang Rasul Allah. Pandangan membandingkan Muhammad dengan tokoh-tokoh dunia yang lainnya menyebabkan nilai ke Rasulanya terkurangi, padahal nilai tersebut telah mengakar dalam sejarah islam. Akibatnya Muhammad tidak lebih hanya sekedar sebagai tokoh sejarah belaka. Bahaya yang kedua masih juga berkenaan dengan nilai agamis Muhammad yang sudah mengakar dalam pandangan umat islam. Pemikiran Amir Ali telah menegabaikan penghormatan yang mendalam dari umat islam

terhadap Nabi Muhammad.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh H.A.R. Gibb:

Kedua, dengan menempatkan penyembahan kepada seseorang sebagai pengganti keyakinan yang masuk akal, mereka telah melemahkan bahkan, sangat boleh jadi, menyingkirkan landasan-landasan, bukan hanya agama islam tetapi semua agama yang mengajarkan universalitas dan berusaha menegakkan kestabilitas moral. (H.A.R. Gibb, 1995:128)

Telah nyata bahwa perasaan keagamaan umat islam terhadap Muhammad begitu kuat sampai mempengaruhi kebudayaannya, apalagi perasaan itu telah didasarkan pada ajaran al-Qur'an dan al-Hadist. Kenyataan ini apabila dimasuki oleh pemikiran-pemikiran yang memandang Muhammad dari sudut kemanusiaannya, akan mendatangkan kelemahan. Kelemahan itu adalah hilangnya semangat spritualitas yang telah lama ada dan ini akan mempengaruhi jalannya pembentukan kebudayaan islam itu sendiri dimasa mendatang.

#### **B. Ajaran -ajaran Nabi Muhammad.**

Adapun kritikan H.A.R. Gibb mengenai ajaran-ajaran Nabi Muhammad dipusatkan pada masalah kedudukan wanita dalam islam. Memang seragan-serangan yang ditujukan kepada ajaran islam banyak diarahkan kepada kedudukan

wanita ini. Amir Ali sendiri membahas persoalan ini jauh lebih banyak dari persoalan ajaran islam lainnya.

Masalah yang pertama-tama muncul ketika membicarakan tentang kedudukan wanita dalam islam adalah ajaran islam yang membolehkan poligami. H.A.R. Gibb memandang bahwa pemikiran Amir Ali tentang poligami hanya memuat gambar-gambaran yang tidak disenangi dan didasarkan atas keterangan yang berat sebelah. Hal ini dilakukannya hanya untuk menerangkan bahwa agama kristen adalah juga tidak kalah buruknya dalam memperlakukan wanita (H.A.R. Gibb, 1995:157).

Demikian ini didukung oleh beberapa pertanyaan Amir Ali yang memasukkan sesuatu yang tidak penting, hanya untuk dapat menghantam pihak lawan dan membesar-besarkan hal-hal yang menguntungkan baginya. Berikut ini dikutip pernyataan Amir Ali dalam menjelekan pihak lawan.

Dalam kedua, kerajaan persia dan Bizantium, kaum wanita menduduki tempat yang amat rendah dalam masyarakat. Orang-orang fanatik yang kemudian oleh dunia kristen ditetapkan sebagai orang suci, menentang mereka dalam ajaran-ajarannya. Dan mengutuk mereka keji. Tetapi mereka lupa bahwa kejahatan yang mereka lihat pada wanita-wanita itu adalah bayangan pikiran mereka sendiri yang cemburu. (Amir Ali, 1978 : 382-383).

Sebaliknya tentang kebaikan Islam, Amir Ali mengatakan:

"Muhammad memberikan hak-hak kepada wanita yang sebelumnya tidak mereka memiliki, bahwa dia menempatkan mereka pada posisi yang persis sama dengan pria dalam hukum, dalam menjalankan semua kewenangan dan kewajiban dan dia mencegah poligami dengan membatasi jumlah maksimal istri-istri. Yang boleh dinikahi pada saat yang sama sampai empat orang, tetapi dengan persyaratan bahwa "bila kamu tidak dapat berbuat adil terhadap semuanya, maka wajib menikah dengan seorang istri saja". (H.A.R Gibb , 1995 : 159).

Dengan pernyataan-pernyataan tersebut, Gibb memandang bahwa pemikiran Amir Ali bukan untuk memecahkan persoalan yang dihadapi. Dia tidak membuat gagasan batu untuk menjelaskan konsep islam mengenai wanita ini, selain hanya menyebarkan agama lain dan memuji agama sendiri. Pernyataan Amir Ali bahwa tidak ada perbedaan sama sekali antara pria dan wanita dalam menjalankan kekuasaan hukum dan jabatan adalah bukti pemikirannya yang tergesa-gesa dan hanya menurutkan emosi belaka.

Pemikiran yang sama menurut Gibb juga dilontarkan pada Amir Ali terhadap masalah perceraian dan pemingitan gadis-gadis. Amir Ali mengatakan bahwa perceraian boleh dilakukan dengan syarat - syarat

tertentu. Kedatangan Muhammad adalah justru hendak memperbarui hukum yang sudah berlaku tidak lupa ditulis. Perkataan Isa dalam Injil yang kurang tegas dalam memutuskan masalah ini (H.A.R. Gibb, 1995 : 161)

Tatkala menanggapi masalah pemingitan gadis atau perdah di India, Amir Ali justru membelokkan persoalan, dengan menuduh dan mengecam perilaku pendeta-pendeta Kristen yang membenci wanita, serta kerusakan-kerusakan moral yang banyak terjadi dibiara-biara. (H.A.R. Gibb, 1995 : 162)

Menurut Gibb alasan-alasan tersebut adalah untuk mempertahankan pendapatnya dalam melemahkan argumen. (Gibb, 1995 : 163)

### C. Semangat Peradaban Dalam Islam

Kritik Gibb yang ketiga adalah mengenai metode penulisan sejarah Islam Amir Ali. Dalam hal ini, pemikiran Amir Ali diungkapkan mengenai hasil-hasil peradaban Islam yang besar yang tercatat dalam sejarah. Kebesaran Islam masa lampau diceritakan semua sebagai bukti bahwa Islam adalah agama yang besar yang pernah berjasa dalam menyumbang majunya kehidupan umat manusia.

Usaha Sayyid Amir Ali menulis sejarah Islam sebagai cara untuk menunjukkan kebesarannya, menurut Gibb hanyalah merupakan ungkapan dari rasa romantisme akan kejayaan Islam masa lampau, hal itu dibuktikan dengan pandangan sejarah Amir Ali yang tidak memberikan pengawasan lahiriyah, untuk mengemudikan angan-angan romantisme yang berlebih-lebihan, tidak agama, tidak tradisi, tidak juga pendapat umum yang bersifat memberikan penerangan. (H.A.R. Gibb, 1995 : 165)

Pandangan sejarah semacam itu tidak dapat memberikan arti lain kecuali hanya menyebut kebesaran masa lampau, selanjutnya Gibb menyatakan :

Ketika Amir Ali berseru : "Siapakah orang yang belum pernah mendengar tentang tokoh sufi wanita, Robiah, daqn seribu orang wanita lainnya yang setingkat dengannya ?" Saya bertanya-tanya, berapakah pembaca muslim yang sudah menyeru diri mereka sendiri untuk menyebut sekedar lima orang saja diantara "Seribu orang wanita lainnya" itu. (H.A.R. Gibb, 1995 : 175)

Maksud pernyataan Gibb tersebut adalah bahwa Amir Ali menunjukkan kebesaran yang pernah dialami oleh wanita mungkin, tatkala lawan menyerang atau menunjukkan tentang mundurnya wanita Islam. Inilah yang disebut sikap mengagungkan kebesaran masa lampau untuk

membuktikan bahwa dirinya baik. Hak demikian juga dilakukan Amir Ali dalam membicarakan tentang masalah ilmu pengetahuan, politik dan ekonomi yang sangat maju dimasa lampau.

Kritik-kritik Gibb terhadap pemikiran Amir Ali yang telah disebutkan diatas, nampaknya mengacu kepada persoalan yang oleh kaum muslimin sendiri mestinya patut dipikirkan, namun ternyata kurang mendapat perhatian. Persoalan itu adalah bagaimana umat Islam mau memikirkan kembali dengan sungguh-sungguh isi Islam, seperti dilakukan oleh Amir Ali. Usaha Amir Ali sebenarnya adalah memikirkan cara-cara pembelaan (H.A.R. Gibb, 1995 : 163).

Untuk lebih jelasnya kritik Gibb yang dilontorkan kepada Amir dalam hal ini diungkapkan sebagai berikut :

Tidak ada satu kelompok pun yang benar-benar dapat memikirkan kembali kandungan agama islam dalam pengertiannya yang benar secara esensial yang dituntut adalah penafsiran-penafsiran kembali dan penafsiran secara utuh, menekankan kebenaran kandungannya bukan kebenaran spritualnya. (H.A.R Gibb, 1995: 120-121).

Memikirkan kembali dengan sungguh-sungguh bukan

cuma melontarkan emosi dengan mencari kebaikan diri dan menunjukkan kejelekan lain, itulah tugas pokok yang harus dipikul oleh para intelektual islam.